

# Dilema Penerjemah: Pentingnya Pembaca Sasaran

Harris Hermansyah Setiajid

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Pos-el: harris@usd.ac.id

## Abstrak

Ketika menghadapi isi yang problematik, terutama yang berpotensi menista suatu kelompok atau tidak berterima secara kultural, seorang penerjemah berada dalam posisi dilematik. Ia harus menyadari bahwa terjemahannya tidak dibuat dalam ruang hampa, melainkan dalam lingkungan yang penuh kepentingan berkelindan. Oleh karena itu, penerjemah harus memperhatikan konteks sebelum membuat sebuah pilihan. Ia harus bisa membayangkan pembaca terjemahannya karena merekalah yang menentukan apakah terjemahannya berterima atau tidak. Ketidakacuhan terhadap pembaca sasaran akan berdampak kurang baik. Makalah ini mencoba meneliti keputusan yang diambil penerjemah ketika berhadapan dengan isu-isu yang berpotensi menjadi kontroversi. Istilah-istilah yang jika diterjemahkan secara setia akan menimbulkan keprihatinan, bahkan penolakan, dari pembaca. Oleh karena itu, sangat menarik untuk melihat bagaimana penerjemah berusaha ‘bermain’ di dua kutub: menerjemahkan yang tidak terlalu melenceng jauh, namun juga tidak terlalu ‘dekat’. Survei dilakukan kepada pembaca untuk mengetahui keberterimaan terjemahan. Pendekatan fungsionalisme diterapkan dalam penelitian ini.

Kata kunci: fungsionalisme, pembaca sasaran, keberterimaan

## PENDAHULUAN

Paradigma terjemahan terkini menekankan bahwa terjemahan merupakan entitas otonom yang terpisah dari teks sumbernya. Bahkan, terjemahan itu sendiri disebut “asli” karena pada dasarnya merupakan hasil karya orang lain yang berbeda dengan penulis teks sumber. Produk terjemahan merupakan hasil penafsiran penerjemah terhadap teks sumber sehingga pasti terdapat perbedaan antara teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa).

Hal tersebut membutuhkan adanya intervensi dari penerjemah agar posisinya tidak terlalu setia kepada teks yang sedang diterjemahkannya. Ia harus mengambil keputusan terkait dengan diterjemahkannya atau tidak frasa/istilah/kalimat/paragraph yang berisi konten yang tak berterima. Itulah dilema yang dihadapi penerjemah: mempertahankan atau mengubah konten yang berpotensi menimbulkan kontroversi.

Pendekatan fungsional yang dikenalkan oleh Vermeer dan Reiss telah menjadi tonggak sebagai penantang terhadap teori-teori usang yang menyatakan bahwa terjemahan seharusnya tetap setia kepada teks sumber. Dengan pendekatan ini, keakuratan terjemahan tidak lagi diukur dari seberapa ‘setia’ teks sumber terhadap teks sasaran, melainkan dari keberhasilan teks sasaran melainkan mengakomodasi keinginan pembaca teks sasaran.

Makalah ini membahas kesulitan yang dihadapi penerjemah ketika menghadapi konten yang berpotensi menimbulkan masalah dan bagaimana pembaca teks sasaran menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan.

## **METODE PENELITIAN**

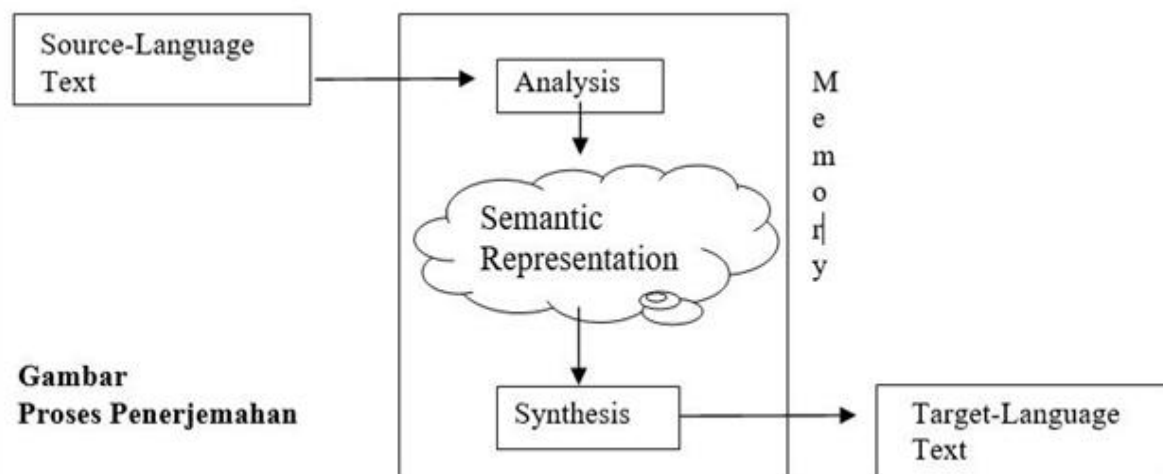
Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka, yang berarti bahwa penelitian dilakukan dengan menghimpun informasi yang terkait dengan topik penelitian. Studi pustaka menerapkan metode deskriptif untuk menerangkan suatu fenomena yang terjadi dengan menekankan pada penjelasan teoretis.

## **PEMBAHASAN**

Selain kesulitan gramatikal, kesulitan yang lain adalah kesulitan kultural karena tidak adanya padanan budaya antara TSu dan TSa. Misalnya kalimat *In Halloween night, children visit houses in the neighbourhood to play trick or treat*. Untuk menerjemahkan kalimat ini ke dalam bahasa Indonesia, seorang penerjemah harus mengetahui yang dimaksud dengan malam Halloween dan juga permainan *trick or treat*. Karena tradisi tersebut tidak terdapat dalam budaya Indonesia, penerjemah akan mengalami kesulitan mencari padanannya.

Kesulitan kultural ini relatif lebih sulit diatasi daripada kesulitan gramatikal. Itu disebabkan budaya tiap-tiap bangsa unik dan spesifik. Mencari padanan kultural BSu ke dalam BSa sama sulitnya dengan ‘mencari jarum dalam tumpukan jerami’. Contoh klasik yang sering diberikan adalah kata *take a bath*. Walaupun ada padanan ‘mandi’ dalam bahasa Indonesia, ada yang hilang dalam terjemahan itu. ‘Mandi’ yang dibayangkan orang Barat lain dengan yang dibayangkan orang Indonesia.

Proses penerjemahan ini menurut Bell (1991) berlangsung dalam memori manusia. Proses yang berlangsung dalam memori ini adalah (1) analisis teks BSu ke dalam representasi semantis yang bersifat semesta dan (2) sintesis representasi semantis tadi ke dalam teks BSa. Digambarkan Bell dalam diagram berikut ini:



**Gambar. 1 Proses Penerjemahan**

Proses penerjemahan tersebut berlangsung di dalam memori manusia maka latar belakang pengetahuan seseorang sangat menentukan kualitas terjemahan. Dengan kata lain, seorang penerjemah dengan pengetahuan yang terbatas akan menemukan lebih banyak kesulitan dalam tahap analisis-sintesis dibandingkan dengan penerjemah dengan pengetahuan latar yang luas.

Berikut ini akan dibahas kesulitan kultural secara spesifik yang meliputi empat masalah, yaitu masalah budaya material (*material-culture problem*), keagamaan (*religious problem*), ekologi (*ecological problem*), sosial-organisasi (*social-organization problem*), seperti yang diajukan Newmark (1988: 97-99).

### **Masalah Budaya Material**

Masalah ini berkaitan dengan perbedaan material antara satu budaya dengan budaya lainnya. Perbedaan material ini bisa menyebabkan kebingungan dalam penerjemahan. Misalnya kata *breakfast*, yang padanan bahasa Indonesianya adalah 'sarapan'. Akan tetapi perangkat semantis *breakfast* berbeda dengan perangkat semantis 'sarapan'. Perangkat semantis *breakfast* bisa berkaitan dengan *milk, cornflakes, egg, bread* sementara perangkat semantis 'sarapan' berkaitan dengan 'nasi, pecel, teh, kopi'. Jadi, perangkat semantis ini mungkin saja berbeda untuk tiap-tiap budaya (Suryawinata, 2003: 89).

Contoh lain adalah seperti yang diketengahkan Larson (1984: 95) mengenai kata *house, oikos* (Yunani), dan *numuno* (Papua Nugini). Suatu kalimat bahasa Yunani yang mengatakan *Peter went up to the housetop to pray* bila diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia akan menimbulkan pertanyaan bagi orang Indonesia? Untuk jelasnya, perhatikan gambar berikut ini (Suryawinata, 2003: 89).



**Gambar 2. Bentuk-Bentuk Rumah (Suryawinta, 2003:89)**

Tugas penerjemah adalah mencari padanan setepat mungkin dengan memperhatikan perbedaan budaya sehingga ia harus pandai memilih kata yang sekiranya bisa menyampaikan makna dengan benar dalam BSA.

### **Masalah Keagamaan**

Nida banyak membahas masalah ini dalam bukunya terutama yang berkaitan dengan penerjemahan Alkitab. Dia mencontohkan idiom Ibrani yang secara harfiah dalam bahasa Inggris bisa diterjemahkan sebagai bowels of mercy (Kol 3:12). Tentu saja terjemahan dari bahasa Ibrani tersebut akan sulit dimengerti masyarakat berbahasa Inggris. Karena itu, penerjemah harus berusaha mencari makna frasa tersebut yang mungkin berarti secara metaforis. Akhirnya penerjemah memilih frasa tender compassion untuk menerjemahkan idiom Ibrani tersebut yang dirasa lebih mampu menyampaikan makna (Nida, 1974 : 12).

Kasus lain terjadi dalam sebuah kelas. Ketika mahasiswa diminta menerjemahkan sebuah teks tentang riwayat nabi Ibrahim, yang salah satu kalimat dalam teks tersebut berbunyi And Abraham, to confirm his obedience to his God, had to slaughter his beloved son, Isaac, as a sacrifice, hasil terjemahan yang terjadi cukup mengejutkan. Mahasiswa-mahasiswa yang beragama Kristen atau Katolik menerjemahkan kalimat tersebut tanpa ada masalah. Sedangkan para mahasiswa yang beragama Islam menanyakan kebenaran teks tersebut. Menurut kepercayaan mereka bukankah yang dikorbankan Ibrahim adalah Ismail anak dari istri Siti Hajar, bukannya Ishak, keturunan dari istri Sarah?

Untuk mengatasi masalah ini penerjemah harus berhati-hati. Selain harus mengetahui konteks what yang diterjemahkan dan where terjemahan tersebut terjadi (tempat atau penerbitan), penerjemah harus mengetahui pula konteks to whom terjemahannya tersebut ditujukan (Duff, 1989: 20). Masalah konteks to whom ini berkaitan dengan audience design yang akan dibahas lebih lanjut dalam poin c tentang kesulitan ideologi (orientasi)

### **Masalah Ekologi**

Fenomena alam yang berbeda tiap negara akan pula memunculkan kesulitan-kesulitan dalam perjemahan. Contoh kasus terjadi ketika penulis meminta mahasiswa menerjemahkan baris pertama salah satu soneta cinta Shakespeare, *Shall I compare thee to a summer day?* Tentu saat menulis ini, Shakespeare membayangkan kecantikan kekasihnya yang seperti musim panas, suatu musim yang dinanti-nantikan orang yang hidup di daerah dingin atau sub tropis. Bunga-bunga mekar dengan cantik dan indahnyanya, matahari bersinar hangat, cuaca cerah dan sebagainya.

Akan tetapi bagi orang Indonesia, sulit membandingkan kecantikan seseorang dengan 'musim panas'. Di daerah tropis, musim panas adalah musim 'neraka' (walaupun musim hujan tidak pula bisa disebut sebagai kebalikannya: 'musim surga!'). Matahari bersinar menyengat, membakar, jalanan berdebu, keringat bercucuran (menimbulkan bau yang tidak sedap), pohon-pohon dan bunga-bunga berguguran dan layu. Pendek kata, konsep 'musim panas' memberikan pengalaman yang berbeda bagi orang-orang yang hidup di Indonesia atau di daerah tropis dengan orang-orang yang hidup di daerah bermusim empat.

### **Masalah Sosial Organisasi**

Kesulitan ini berkaitan dengan perbedaan sistem sosial/politik masing-masing negara. Banyak istilah yang menimbulkan kesulitan bagi penerjemah. Contoh klasik adalah status perkawinan (marital status) seseorang. Di Indonesia, saat kita mengisi formulir untuk KTP atau untuk keperluan administrasi lainnya, kita hanya diberi 3 pilihan: 'Kawin', 'Tidak Kawin', atau 'Janda/Duda'. Di Amerika, misalnya, status perkawinan seseorang diberi sekitar 5 pilihan: *Married, Single, Divorced, Separated, Widow/widower*. Ketika diminta menerjemahkan *separated*, penerjemah Indonesia bingung karena konsep tersebut tidak dikenal dalam status perkawinan kita.

Kesulitan lain yang dialami oleh penerjemah adalah saat diminta menerjemahkan istilah-istilah yang berhubungan dengan sistem kenegaraan. Biasanya mereka akan menerjemahkan, misalnya, *US Secretary of State* menjadi Menteri Sekretaris Negara. Padahal padanan *US Secretary of State* adalah Menteri Luar Negeri. Amerika Serikat menggunakan istilah *Secretary* untuk menyebut menteri. Ada *Secretary of Treasury, Secretary of Defense, Secretary of Interior* dan sebagainya. Contoh lain adalah kesalahan penerjemahan *House Speaker*. Kebanyakan penerjemah (terutama yang gegabah) akan menerjemahkannya sebagai Juru Bicara DPR. Padanan yang tepat untuk *Speaker* adalah Ketua.

Masalah yang berhubungan dengan sosial-organisasi ini tidak mudah untuk diatasi. Oleh karena itu, seperti yang telah selalu disinggung dalam kelas-kelas penerjemahan, selain harus mempunyai kompetensi gramatikal, seorang penerjemah harus mempunyai kompetensi-kompetensi yang lain seperti kompetensi sosiolinguistik, wacana, strategis, dan juga memiliki pengetahuan yang luas mengenai aspek non-linguistik (Bells, 1991: 41).

## **PENUTUP**

Aktivitas terjemahan tak lagi hanya berkebutuhan tentang keakuratan penerjemahan, melainkan juga harus mempertimbangkan pembaca teks sasaran sebagai tolok ukur keberterimaan terjemahan. Teks yang mengandung konten berpotensi kontroversi harus diterjemahkan dengan memperhatikan konteks (apa, siapa, dan di mana). *Apa* terkait dengan konten teks sumber, *siapa* mempertimbangkan pembaca teks sasaran, dan *di mana* mengkategorisasi tempat atau jenis publikasi terjemahan yang dihasilkan. Ketiga konteks tersebut menghasilkan *bagaimana* penerjemah melakukan alih bahasa yang sesuai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adam, Asvi Warman Adam. (2008). "*Kasus Biografi Soekarno*". KOMPAS, 12 Juni 2008.
- Basnett, Susan. (1991). *Translation Studies*. London: Routledge.
- Bell, Roger T. (1991). *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: Longman.
- Hatim, Basil dan Jeremy Munday. (2004). *Translation: An Advanced Resource Book*. London: Routledge.
- Feiler, Bruce. (2005). *Abraham: A Journey to the Heart of Three Faiths*. New York: William Morrow Paperbacks.
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.
- Newmark, Peter. (1989). *Approaches in Translation*. Manchester: St. Jerome.
- Nida, Eugene and C.R. Taber. (2005). *The Theory and Practice of Translation*. Manchester: St. Jerome.
- Nord, C. (1997). *Translating as a Purposeful Activity: Functionalist Approaches Explained*. Manchester: St Jerome.
- Ping, Ke. (2004). "*Translatability vs. Untranslatability: A Sociosemiotic Perspective*" dalam *Translation Journal Online*. [www accurapid.com/journal](http://www accurapid.com/journal). (diakses 10 September 2004)
- Reiss, K. and H. Vermeer. (1984). *Groundwork for a General Theory of Translation*. Tübingen: Niemeyer.
- Reiss, K. (1971). *Translation Criticism: Potential and Limitations*. Translated by E. Rhodes. Manchester: St Jerome and American Bible Society.
- Suryawinata, Zuchridin dan Sugeng Hariyanto. (2003). *Translation*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tou, Asruddin B. 2003. "*A First Step into Translatics*" dalam *A Lecture on Translation Theory and Practice*. Makalah yang tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Program Studi Kajian Bahasa Inggris Pasca Sarjana Universitas Sanata Dharma.
- Venuti, Lawrence. 1995. *The Translator's Invisibility*. London: Routledge.

